

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan umum pendidikan jasmani juga selaras dengan tujuan umum pendidikan. Ciri-ciri yang unik dan khas, bila di tinjau dari tujuan yang ingin dicapai, tujuan pendidikan jasmani adalah menimbulkan perubahan perilaku yang relatif melekat. Lutan (2002 : 15) menyebutkan: “secara sederhana, pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak, mulai pengalaman gerak tersebutlah terbentuk perubahan aspek jasmani dan rohani”.

Guna meningkatkan kebugaran jasmani siswa dapat melakukan berbagai kegiatan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik/aktivitas air, pendidikan luar sekolah.

Tekanan psikologis diberikan oleh sekolah, lingkungan dan keluarga untuk mendorong siswa memenuhi target akademis dan hal itu dianggap sebagai satu-satunya ukuran prestasi dan stempel identitas. Tidak ada ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi non akademik yang sesungguhnya berperan lebih besar terhadap pembentukan karakter sebagai manusia yang utuh.

Anak merasa dibatasi gerak-geriknya dan merasa tertekan batinnya, kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas baik yang bersifat fisik maupun psikis sebab semuanya telah diatur dan dipastikan mengikuti buku, kurikulum dan stuan pelajaran yang baku. Hal tersebut sejalan

dengan penjelasan menurut Kartini (2003:124), “sekolah kita sampai waktu sekarang masih berfungsi sebagai sekolah dengan memberikan kesempatan yang luas untuk membangun aktivitas, kreativitas dan inventitas anak”.

Karena sesuatu yang serba terbatas, pengajar hanya mampu melakukan orientasi sebatas prestasi akademik, suatu target yang terbentuk indeks prestasi fisik. Kreativitas dan inovasi dengan sendirinya terpasung, siswa hanya difokuskan pada penerimaan materi baku dan tidak ada yang peduli dengan perkembangan kepribadiannya akibatnya produk pendidikan menengah hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat umum/normative/tekstual siswa tidak memahami substansi dan korelasi serta tidak mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dunia nyata. Tidak heran bila generasi muda kita selalu mengalami masalah dalam pembentukan pribadi, selalu mencari jati diri dan kesulitan dalam mengekspresikan dirinya secara bebas.

Pendidikan di sekolah hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja seperti pengetahuan yang bersifat rasional contohnya berhitung, membaca, menulis, dan lain sebagainya, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa di sekolah (Goleman 2002). Menurut Goleman (2002 : 512) yang diterjemahkan oleh T hermaya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intellegensi (*to manage our emotional life with intellegence*): menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial

Justru dunia pendidikan saat ini hanya berorientasi pada IQ sedangkan EQ yang seharusnya menjadi prioritas malah diabaikan, karena inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2000 : 44)

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.

Menurut Goleman (2000 : 61) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosional, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan. Hal ini terjadi karena kurang

berkembangnya kecerdasan emosional yang dapat menyebabkan siswa kurang bisa mengembangkan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial mengontrol diri. Tak heran bila saat ini banyak anak yang pandai secara intelektual, tetapi gagal secara emosional. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa saat ini banyak terjadi tawuran, pemakain narkoba, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila di sekolah terdapat wadah yang bisa menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya, sejak awal dikenal sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bagi energi kreatif yang tidak diakui kegiatan ekstrakurikuler memberi banyak manfaat dalam pengembangan siswa selama berada dilingkungan sekolah seperti yang dikemukakan oleh Oteng Sutisna (1989:125) sebagai berikut:

Keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memberi manfaat seperti pemanfaatan waktu senggang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan tanggung jawab memupuk ikatan persaudaraan.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian, dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dan keadaan serta kebutuhan lingkungan.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk siswa sebagai pengisi waktu luang yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Ekstrakurikuler dapat mencegah kegiatan siswa yang menjurus kepada hal-hal yang negatif atau kenakalan remaja.

Kebutuhan belajar siswa diharapkan terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler selain juga belajar dalam intrakurikuler. Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat tersalurkan, sehingga potensi anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberi nilai positif bagi siswa dalam memanfaatkan waktu luang. Pada beberapa kasus yang dilakukan oleh siswa yang terjadi di kota Bandung diketahui bahwa siswa khususnya yang menginjak usia remaja sering memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai negatif antara lain minum-minuman keras, narkoba, dan perkelahian antara siswa satu sekolah dengan siswa sekolah lain. Kegiatan negatif yang dilakukan para siswa sekolah pada usia remaja dapat mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya.

Dalam upaya menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan para siswa, sewajarnya kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga berdampak nilai positif dari kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Nugraha adalah paskibra, sepak bola, basket, karate, dance, dan lain-lain. Khusus mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak lepas dari nilai-nilai yang berorientasi pendidikan yaitu keterampilan, kerjasama, saling menghargai, keperibadian serta tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang tidak lepas dari nilai-nilai berorientasi pendidikan dalam kegiatannya juga menekankan pada pembentukan emosi siswa sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini

dapat menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan oleh para siswa dan siswi. Dalam hal ini pula olahraga merupakan kegiatan yang digemari oleh remaja putra maupun remaja putri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga banyak sekali hal-hal yang bisa dikembangkan.

Kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola. Hurlock (1993) menyebutkan bahwa “permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena didalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh”. Selain itu juga Gunarsa (2004) mengatakan bahwa “olahraga seperti bulu tangkis, tenis, tenis meja, voly dan basket dapat mengembangkan kecerdasan emosi”. Sharon dan Kassin (dalam Gunarsa, 2004) juga “memasukan olahraga sebagai cara melatih kecakapan emosi, dengan alasan kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola”.

Dalam kaitan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat kecerdasan emosional pada diri siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan bekerjasama dipertandingan bola basket. Penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian: “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bekerjasama di Permainan Bola Basket”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan hasil bekerjasama di permainan bola basket”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan hasil bekerjasama di permainan bola basket.

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menjadikan bahan pemikiran dalam mengupayakan layanan yang dapat diberikan kepada para siswanya, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga.
- b. Memberi masukan kepada guru khususnya guru pendidikan jasmani dan kesehatan dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Sebagai informasi kepada orang tua siswa pengembangan kecerdasan emosional mengikut sertakan upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja.
- d. Serta bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

2. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional siswa.

E Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka diperlukan batasan masalah. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Penelitian ini tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan bekerjasama di permainan bola basket.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Nugraha Kota Bandung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga basket dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga basket. Sedangkan sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga basket. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket tertutup.
4. Lokasi penelitian di SMA Nugraha Jln. Pln dalam No. 4 Kota Bandung.

F Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir tentang istilah yang digunakan, berikut ini diberikan penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan emosional Menurut Goleman (2002:512), adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intellegensi (*to manage our emotional life with intelligence*): menjaga keselarasan emosi dan

mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

2. Olahraga menurut Muchamadji (2005:30) adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang atau individu dengan sadar dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan fungsional (fungsi-fungsi) tubuh sesuai dengan tujuan melakukan olahraga.
3. Permainan bola basket menurut Muhajir (2003:32) merupakan suatu permainan yang dimainkan dua regu, baik putra maupun putri yang masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain. Permainan ini bertujuan untuk mencari nilai atau angka sebanyak-banyaknya dengan cara memasukan bola ke keranjang? basket pada papan pantul lawan dan mencegah lawan untuk mendapatkan angka/nilai Bola dapat dimainkan dengan cara mendorong bola, memukul bola dengan telapak tangan yang terbuka, dan melempar bola atau menggiring bola ke segala penjuru di dalam lapangan permainan.
4. Siswa menurut Lukman Ali (1995:431) adalah murid yang terdaftar di salah satu lembaga. Kaitannya dalam penelitian ini adalah siswa SMA Nugraha Bandung.

G Anggapan Dasar

Menurut Sugiyono (2000: 13) Anggapan dasar penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan dalam melakukan penelitian. Anggapan dasar yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social (Goleman 2002:512).
2. Orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah (Goleman 2000 : 61).
3. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bagi energi kreatif 'yang tidak diakui yang bertujuan mengembangkan kearah positif agar memiliki inisiatif dan rasa tanggung jawab serta mampu merealisasikan dalam wujud perilaku kognitif, afektif, dan psikomotornya (Oteng Sutisna 1989).
4. Permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena didalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh (Hurlock 1993).

5. Olahraga sebagai cara melatih kecakapan emosi, dengan alasan kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola (Sharon & Kassin, dalam Gunarsa, 2004).

H Hipotesis

Menurut Sugiono (2008:96) hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, perumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan kemampuan hasil bekerjasama di permainan bola basket”.



